

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Windsor Homeschooling Pusat

Windsor Homeschooling adalah Asosiasi Homeschooling dan Pendidikan Alternatif.

Didirikan di Jakarta Pusat sejak tahun 2007

Ketua PKBM Windsor : Evi Susanti S.Pd, S.E

Penilik : Robinson Sembiring, S.H

Kasi PNFI Sudin Pendidikan

Wilayah II Kota Adm Jakarta Pusat :Dra.Hambuka

Hartaniningsih, M.Si

Kasi Pendidikan Kec. Senen : Badriah

Penjab Paket A : Wismayanti, SE.

Penjab Paket B : Rina

Penjab Paket C : Rita Mulyanti

Email :

www.homeschoolingwindsor.com

www.homeschoolingjakarta.blog.com

www.homeschoolingsdsmpsma.com

WINDSOR HOMESCHOOLING merupakan salah satu pendidikan nonformal informal di bawah Yayasan PKBM Windsor Jakarta Pusat.

Windsor Homeschooling yang berdiri sejak tahun 2007 dan telah memiliki Nilem (Nomor Induk Lembaga PKBM) dari Kemendikbud dengan Nomor : 31.2.03.4.1.0004 sedangkan izin operasional pelaksanaan kegiatan Yayasan PKBM Windsor telah diberikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta oleh Bapak Larso Marbun, S.H.,M.H dengan Nomor: 12413/-1.851.321. Windsor Homeschooling merupakan sekolah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa/i yang terakomodir di sekolah formal karena berbagai faktor tertentu.

Kantor Pusat Windsor Homeschooling terletak di Gedung Senatama BNI Lt.4 Jl.Kwitang Raya No. 8 Senen-Jakarta Pusat. Telp. (021)-3928502 dan Cabang sebagai berikut :

1. Ruko Emerald Blok UD/ 002, Jl. Boulevard Selatan, Summarecon Bekasi Barat. Telp. (021)-29620520.
2. Gd. Sportmall Lt. 2 Jl. Raya Kelapa Nias Kelapa Gading. Telp. (021)-45854086.
3. Ruko Niaga Citra Grand Blok R7 No.23, Jl. Alternatif Cibubur. Telp. (021)-84592423.
4. Ruko Golden 8 Blok G/ 39, Jl. Kihajar Dewantara Gading Serpong. Telp. (021)-29000306.
5. Komplek Baranang Siang Indah Blok P3 No.4 RT.12 RW.005, Kota Bogor. Telp. (0251)-8381532.

VISI dan MISI

VISI:

Sebagai wadah untuk mempersiapkan (SDM) Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan berdaya guna untuk menghadapi globalisasi.

MISI:

Menjadikan lembaga yang berkualitas guna memajukan pendidikan di Indonesia serta menunjang perkembangan diri dan kemandirian peserta didik untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari sebagai peserta didik secara efektif, kreatif dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup (*LIFE SKILL*) untuk masa depan.

MOTTO dan SEMBOYAN

Serius-Santai-Ceria-Tetap Berkarya

2. Profil Penanggung jawab Windsor Homeschooling Cibubur

Nama : Wismayanti, S.E

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/tgl lahir : Makasar, 24 Januari 1972
Usia : 44 tahun
Alamat : Perumahan Taman Kenari I/ B No. 21 Citerep
Jabatan : Penanggung Jawab Windsor Homeschooling
Cibubur.

3. Gambaran Umum Windsor Homeschooling

(Ruko Niaga Citra Grand Blok R7 No.23, Jl. Alternatif Cibubur)

Windsor Homeschooling Cibubur merupakan cabang ke-3 dari 6 cabang Windsor Homeschooling lainnya, lokasi ini berada ditengah-tengah tempat perbelanjaan, tempat makan di daerah Cibubur, dan Mall yang cukup besar, selain itu lokasi Windsor Homeschooling Cibubur ini sangat dekat dengan perumahan-perumahan seperti perumahan Citra Grand, Kota Wisata, Legenda Wisata, Rafless Hills, Cibubur Recidence, Puri Swedari dll, karena itu daerah tempat Windsor Homeschooling Cibubur ini tidak pernah sepi dan tempatnya sangat strategis. Windsor Homeschooling ini memiliki 7 ruang belajar dan semua ruang pembelajaran siswa di fasilitasi dengan AC, 4 kamar mandi, serta Windsor Homeschooling ini menyediakan ruang tunggu yang sangat nyaman dilengkapi dengan TV, AC dan wifi. Windsor Homeschooling ini memiliki 8 tutor dan 1 karyawan. Adapun struktur organisasi yang ada di Windsor Homeschooling Cibubur:

Penanggung jawab : Wismayanti, S.E

Sekretaris : Annisa Khazaimah, S.Pd

Staff : Nuraidi

Tabel Tutor Windsor HS

Tabel II.2

Tabel Tutor Windsor HS

NO	Nama Tutor	Program Paket A B C	L/P	Tempat/ tanggal lahir	Agama	Ijazah Terakhir/ Jurusan	Mata Pelajaran yang diampu	Lama mengajar di Windsor HS Cibubur
1.	Ating Gandamana, S.Sos	B, C	L	Jakarta, 11 Oktober 1959	Islam	Manajemen Program Pembangunan	PKN, B.Indo, Sosiologi, Sejarah, Geografi, B.Ingggris	2 Tahun

2.	Ria Prima Burhan, SE	C	P	Padang, 8 April 1983	Islam	Manajemen	Matematika, Kimia, Fisika, Biologi, Ekonomi, TIK	2.5 Tahun
3.	Betaria Maya Nurcahyani, S.Si	B, C	P	Jakarta, 23 Februari 1983	Islam	Fisika	Matematika, IPA, B.Inggris, TIK	1 Tahun
4.	Widyarni	A, B	P	Klaten, 5 September 1965	Islam	Bahasa Inggris (semester 2)	PKN, B.Indonesia, IPS, Agama	1 Tahun

							Islam	
5.	Gita Lestari Utami	A	P	Bandung, 8 Maret 1963	Islam	Informatika dan Komputer	Matematika, IPA, IPS, B.Indonesia, B.Inggris, PKN, TIK, Agama Islam	2.5 Tahun

4. Program Kegiatan Outing Semester

Kegiatan *Outing* Semester merupakan kegiatan diluar jam belajar tiap semester untuk menambah wawasan dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka tidak merasa tersisihkan dari dunia pendidikan formal serta menjadi media sosialisasi siswa/i. Dengan mengikuti kegiatan *Outing* diharapkan para peserta didik tetap dapat berkarya dan memiliki *life skill* sebagai bekal mereka dalam menghadapi globalisasi. Selain itu kegiatan *outing* juga sebagai wadah penambah nilai mata pelajaran tertentu, seperti nilai praktek atau tugas mandiri siswa/i. Tujuan dilaksanakannya kegiatan *outing* adalah sebagai berikut:

- a. Pembekalan materi pengetahuan dan keterampilan ilmu pengetahuan sesuai kurikulum yang telah ditentukan.
- b. Menanamkan disiplin dan mental yang lebih baik serta memberikan motivasi belajar siswa/i.
- c. Sebagai wadah pembentukan sosialisasi yang positif.

Adapun kegiatan *outing* yang sudah pernah dikunjungi adalah:

- a. Atlantis Water Adventures Ancol, Jakarta Utara
- b. Pasar Seni Ancol, Jakarta Utara
- c. Dunia Fantasi, Ancol, Jakarta Utara
- d. Jungle Water Adventures, Bogor
- e. Museum Listrik & PP IPTEK TMII, Jakarta Timur
- f. Planetarium TIM, Jakarta Pusat

- g. Waterboom Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara
- h. Taman Safari, Bogor
- i. Snowbay Water Park TMII, Jakarta Timur
- j. Taman Buah Mekarsari Cileungsi, Bogor
- k. Wisata Alam Godong Ijo, Depok

5. Program Kegiatan Keterampilan

Merupakan program kegiatan untuk menambah *life skill* peserta didik yang belum mengikuti kegiatan tersebut di lembaga lain atau di luar Windsor Homeschooling. Adapun program keterampilan yang di tawarkan adalah:

- a. Kursus Komputer
- b. Kursus Bahasa Inggris
- c. Keterampilan *handycraft*

Jadwal kegiatan itu sendiri dilaksanakan seminggu sekali yaitu hari Jumat dari jam 10.00-11.30 dan 13.30-15.00 WIB.

6. Mata Pelajaran di Windsor Homeschooling

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di Windsor Homeschooling ini, seperti halnya *homeschooling* lainnya, Windsor Homeschooling hanya mempelajari mata pelajaran Ujian Nasional saja.

Tabel 4.1**Mata Pelajaran**

SD	SMP	SMA (IPA)	SMA (IPS)
IPA	IPA	KIMIA	GEOGRAFI
IPS	IPS	FISIKA	SOSIOLOGI
MATEMATIKA	MATEMATIKA	B. INGGRIS	EKO(AKUTANSI)
B. INGGRIS	B. INDONESIA	B. INDONESIA	B.INGGRIS
B. INDONESIA	B. INGGRIS	MATEMATIKA	PKN
TIK	FISIKA	BIOLOGI	TIK
AGAMA ISLAM	BIOLOGI	PKN	MATEMATIKA
	TIK	TIK	
	AGAMA ISLAM		

B. Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kepada 9 informan. Informan terdiri dari 2 informan kunci yang terdiri dari penanggung jawab Windsor Homeschooling Cibubur serta Guru Windsor Homeschooling dan 7 informan yang terdiri dari orang tua anak yang

memilih *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif. Berikut adalah hasil temuan peneliti selama melakukan proses penelitian:

1. Informan 1 (Informan Kunci)

Nama : Wismayanti, S.E
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl lahir : Makasar, 24 Januari 1972
Usia : 44 tahun
Alamat : Perumahan Taman Kenari I/B No. 21 Citerep
Jabatan : Penanggung Jawab Windsor Homeschooling

Informan 1 merupakan informan kunci yang menjadi sumber informasi pertama peneliti yang menjabat sebagai penanggung jawab Windsor Homeschooling Cibubur. Windsor Homeschooling disini lahir tahun 2011, lebih tepatnya pada bulan Februari, Ibu Wismayanti, S.E selaku penanggung jawab Windsor Homeschooling Cibubur, mendirikan pendidikan *homeschooling* di Cibubur, pertama berdasarkan permintaan orang tua siswa-siswi Windsor yang berdomisili di daerah Cibubur dan dulunya bersekolah di Windsor Pusat, mereka merasa jarak dari rumah ke daerah Windsor HS Pusat lumayan jauh dan menginginkan dibukanya Windsor HS Cibubur, alasan kedua adalah menurut beliau, banyak anak-anak yang mempunyai kegiatan di luar sekolah yang begitu padat dan membuat anak tersebut sering bolos di sekolahnya dulu (sekolah formal) jadinya

anak ketinggalan materi-materi pelajaran, disini lah *homeschooling* dapat memberikan solusi untuk pendidikan anak yang seperti itu dan bisa memenuhi kebutuhan sesuai untuk anak, di *homeschooling* ini juga banyak anak-anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang mau tidak mau memilih *homeschooling* untuk pendidikan yang lebih baik, karena anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak diterima di sekolah formal.

Menurut Ibu Wismayanti selaku penanggung jawab Windsor HS Cibubur mengatakan tujuan program belajar *homeschooling* adalah memberikan pendidikan yang layak sesuai kebutuhan anak, karena menurutnya pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk kelangsunagn hidup di masa depan.

Guru-guru di Windsor Homeschooling ini sangat sabar dan selalu ikhlas dalam mengajar siswa-siswi di Windsor Homeschooling yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dan yang kebutuhannya juga berbeda-beda, karena *homeschooling* adalah pendidikan alternatif untuk anak yang sudah terakomodir di sekolah formal. Banyak faktor-faktor orang tua yang memindahkan anaknya dari sekolah formal ke *homeschooling* diantaranya banyak anak-anak korban *bullying*, tidak bisa mengikuti atau menyeimbangi pelajaran di sekolah formal yang begitu banyak dan padat dan dari sikap kedisiplin yang sangat berbeda sekali pada sekolah formal dengan di *homeschooling*, banyak

anak menjadi tidak nyaman berada di sekolah formal karena tingkat kedisiplinan yang sangat ketat.

Pada Windsor Homeschooling ini memiliki 3 program pembelajaran yaitu Program Tutor, Program Mandiri atau *Distance Learning* dan Program Komunitas. Program Tutorial merupakan program pembelajaran yang dilaksanakan di rumah siswa atau lokasi yang telah disepakati antara orang tua siswa dengan guru yang ditugaskan dari Windsor Homeschooling. Pilihan belajar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan karakter siswa. Waktu belajar disesuaikan dengan kesepakatan orang tua siswa dan guru yang telah ditunjuk, yang memilih Program Tutorial di Windsor Homeschooling untuk Paket A sebanyak 2 anak, Paket B ada sebanyak 3 anak, dan Paket C sebanyak 2 anak, untuk program Mandiri atau bisa disebut *Distance Learning* adalah pembelajaran secara mandiri dibawah pengawasan langsung orang tua siswa sebagai penanggung jawab dari kemajuan belajar siswanya.

Adapun guru yang mengajar dapat orang tua sendiri/ keluarga atau dengan guru privat sendiri yang merupakan tanggung jawab orang tua siswa sedangkan materi dan silabus pembelajaran harus sesuai dengan standar dari Windsor Homeschooling dan untuk mengevaluasi kegiatan belajar siswa tersebut maka Windsor Homeschooling akan mengirimkan tugas mandiriya per-triwulan.

Program ini sangat disarankan bagi siswa yang berdomisili di luar Jabodetabek atau yang domisili rumahnya sangat sulit dijangkau oleh Tim Guru Windsor Homeschooling, yang memilih Program Mandiri di Windsor Homeschooling untuk Paket A ada 1 anak yang berdomusili di Malaysia dan untuk Paket B ada 1 anak yang berdomisili di Mesir dan Program Komunitas ini merupakan program kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Windsor Homeschooling.

Banyak orang tua yang memilih program komunitas yang terdiri dari 4-8 anak dalam satu kelas. Di Windsor Homeschooling kelas untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan yang normal dibedakan, karena pada dasarnya mereka tidak bisa digabung, tetapi untuk anak Paket A akan dilihat dulu kondisi anaknya, kalau anaknya tidak bisa digabung dengan Program Komunitas pasti akan diberikan kelas privat.

Pelajaran yang dipelajari di Windsor Homeschooling adalah mata pelajaran Ujian Nasional. Program Paket A diantaranya matematika, IPA, IPS, PPKN, Bahasa Indonesi dan tambahan B. Inggris, untuk Program Paket B sama pelajarannya tetapi kalau untuk pelajaran Bahasa Inggris diwajibkan, Program Paket C tergantung jurusan yang diambil anak, IPA atau IPS.

2. Informan 2 (Informan Kunci)

Nama : Gita Lestari Utami S.T
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl lahir : Bandung, 8 Maret 1963
Usia : 53 tahun
Alamat : Apartemen Sentra Timur Residence Unit
K11/ 2D Pulogebang
Jabatan : Guru Paket A

Informan 2 merupakan informan kunci yang menjadi sumber informasi kedua peneliti yang menjabat sebagai guru Windsor Homeschooling. Salah satu guru yang menjadi informan kunci ini bernama Ibu Gita Lestari Utami, Ibu Gita salah satu guru Paket A, mata pelajaran yang ditempu oleh Ibu Gita antara lain Matematika, IPA, IPS, B.Indonesia, B.Inggris, PKN, TIK, Agama Islam. Ibu Gita sudah 2.5 tahun bekerja di Windsor Homeschooling.

Menurut Ibu Gita tujuan pelaksanaan pada *homeschooling* ini adalah untuk mengatasi anak-anak yang memang waktu belajarnya sangat sedikit atau terkuras oleh aktivitas lain misalnya kebanyakan adalah para artis atau orang yang bergerak di bidang bisnis sehingga mereka terbatas waktunya untuk datang ke sekolah formal setiap hari.

Model pembelajaran yang diterapkan di Windsor Homeschooling pada dasarnya sama dengan di sekolah formal hanya di *homeschooling* lebih detail dan lebih perlahan-lahan karena muridnya terbatas, jadi pendekatan kepada murid itu lebih intensif.

Metode-motode khusus yang diberikan kepada anak-anak yang mempunyai daya serapnya lemah, sebagai guru disini sangat berkewajiban untuk selalu senantiasa mengulang kembali dimana titik-titik lemah anak dan bagi anak-anak yang mungkin kemampuannya sudah diatas rata-rata itu bisa dilanjutkan untuk ke materi berikutnya, jadi disini pendekatannya lebih kepada titik dimana anak-anak itu mempunyai kelemahan, peran guru disini harus membantu. Kadang-kadang di akhir jika materi yang sudah selesai biasanya diadakan permainan dan kuis-kuis untuk anak.

Perbedaan dalam mengajar anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus diantaranya, mengajar anak ABK harus sabar dan detail perlahan-lahan dan harus mengulang terus-menerus agar pelajaran bisa ditangkap oleh anak tersebut.

Alasan-alasan yang sering Ibu Gita jumpai pada orang tua yang memilih *homeschooling* untuk pendidikan anaknya diantaranya adalah banyak mengeluhkan materi yang ada di Indonesia terlalu berat dengan jam belajar yang amat sangat panjang dan PR yang begitu banyak, keluh-kesahnya untuk anak-anak tertentu yang memang

memiliki kemampuan untuk itu, mereka yang sanggup *fight* di sekolah formal, tetapi biasanya anak-anak masuk ke *homeschooling* diantaranya memiliki kenadala, yaitu tidak sanggup atau tidak bisa mengsinkronkan antara si anak dengan mobilitas sekolah yang begitu padat dan alasan selanjutnya adalah pergaulan yang sangat tidak terkontrol bisa disebutkan anak disini banyak korban *bullying* di sekolah nya dulu (sekolah formal).

Sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru di Windsor Homeschooling yaitu berupa ulangan harian, ada PR juga tetapi, tidak diharuskan anak menjawab semua pertanyaan dari PR itu, kalau tidak bisa menjawab akan di bahas di kelas, dan yang lainnya berupa ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Temuan Penelitian pada Orang tua yang memilih *homeschooling* untuk anak di Windsor Homeschooling.

3. Keluarga Mia Caroline Irawan Putri

Ibu Mia Caroline Irawan Putri bekerja sebagai Ibu rumah tangga, suaminya bernama Bapak Guntur Prihandono bekerja sebagai karyawan swasta di TV one. Melaksanakan *homeschooling* pada putra yang bernama Maria Stevania Prihandono Putri, yang duduk di kelas 4 SD.

Sebelum Maria memilih *homeschooling*, terlebih dulu orang tua Maria, yaitu Ibu Mia menyekolahkan nya di sekolah formal. Maria

bersekolah di sekolah formal *dari mulai Play group* sampai TK A. Maria dipindahkan ke Windsor Homeschooling karena Maria bermasalah di sekolah formal sebelumnya, Maria suka di *bully* oleh teman-temannya di sekolah formal dan Maria ini termasuk anak yang mempunyai sifat indigo, indigo adalah orang yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa, dan bahkan supranatural.

Pada masa Maria *play group*, satu kelasnya di isi dengan 40 siswa dan hanya di dampingi 1 guru, sehingga anak-anak kurang diperhatikan.

Ibu Mia mengetahui awal pendidikan *homeschooling* itu dari internet, sebelumnya Ibu Mia hanya tahu *homeschooling* Kak Seto saja, tetapi karena lokasinya jauh dari rumah, Ibu Mia mencari *homeschooling* lain yang tidak jauh dari rumahnya yaitu Windsor Homeschooling Cibubur. Maria sudah 4 tahun menjalankan pendidikan *homeschooling*.

Pilihan untuk sekolah di *homeschooling* sendiri keinginan dari Ibu Mia beserta suaminya Bapak Guntur. Prestasi belajar Maria setelah sekolah di *homeschooling* bisa dibilang maju, *progress* nya kelihatan sekali. Proses pembelajaran Maria di *homeschooling* cukup baik dan prestasi belajarnya meningkat. Setelah Ibu Mia memindahkan anaknya ke Windsor Homeschooling ini, Ibu Mia merasa nyaman karena anaknya dulu mengalami trauma pada saat di sekolah formal, sampai-

sampai anaknya tidak mau ditinggal, kemana pun harus ditemani oleh Ibu Mia, tetapi sekarang anaknya, sudah mulai berani untuk ditinggal pada saat proses pembelajaran. Walaupun masih ditunggu Ibu Mia.

Ibu Mia memilih *homeschooling* model Komunitas karena model ini kurang lebih seperti sekolah formal, hanya perbedaannya muridnya lebih sedikit, Maria masih bisa bersosialisasi dengan teman dan bisa dikendalikan, gurunya juga sudah ada langsung dari Windsor Homeschooling ini.

Ibu Mia merasa puas dan sudah merasa tepat dengan memilih program Komunitas di Windsor Homeschooling Cibubur ini. Menurut Ibu Mia tantangan yang dihadapi dengan memilih program Komunitas ini adalah harus mengawasi terus kegiatan anaknya, agar Maria bisa menyesuaikan dengan lingkungan di Windsor Homeschooling. Ibu Mia juga sudah merasa cocok dengan fasilitas yang ada di Windsor Homeschooling ini.

Selain sekolah Maria mempunyai kegiatan lain yaitu bermusik, Ibu Mia memasukkan Maria ke tempat les musik piano, karena Maria senang dan berbakat bermain Piano. Ibu Mia merasa puas dengan proses belajar Maria sekarang, dengan waktu belajar yang sangat fleksibel, Maria selalu bersemangat bersekolah dan ketakutannya berkurang.

Hal ini sudah sesuai harapan Ibu Mia dan suaminya, memasukkan anaknya ke *homeschooling* memberikan beberapa manfaat untuknya dan untuk anaknya.

4. Keluarga Ibu Ina Widianty

Ibu Ina Widianty bekerja sebagai Ibu rumah tangga, suaminya bernama Bapak Firmansyah bekerja sebagai karyawan swasta. Melaksanakan *homeschooling* pada putra yang bernama Naufal Zidane, yang duduk di kelas 4 SD.

Zidane adalah salah satu anak yang selalu berpindah-pindah sekolah, karena Zidane ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), Ibu Ina selalu ingin memberikan Zidane pendidikan yang terbaik. Sebelum Zidane memilih Windsor Homeschooling, 2x Zidane di sekolahkan di sekolah formal, tetapi tidak ada penanganan yang baik disana. “Rata-rata kalau uang pangkal sudah dibayar, sekolah formal itu lupa akan janji-janji yang sebelumnya disepakati”, tutur Ibu Ina.

Pengalaman Ibu Ina pernah merasa ditipu dengan program-program yang dijanjikan untuk anaknya, sampai Zidane mau pindah pun, program-program yang dijanjikan sekolah formal yang dulu dipilih Ibu Ina tidak ditepati. Zidane selalu di *bully* oleh teman-temannya di sekolah formal, bibir Zidane pernah pecah karena dipukuli teman-temannya, tetapi tidak ada penanganan dari sekolah formal tersebut.

Zidane memilih pendidikan *homeschooling* ini atas kemauan Ibu Ina dan suaminya Bapak Firmansyah. Zidane sekolah di Windsor Homeschooling ini baru 1 tahun lamanya, setelah bersekolah di *homeschooling* ini, Ibu Ina menemukan bakat Zidane yang dulu belum diketahui pada saat Zidane sekolah di sekolah formal, Zidane suka sekali menggambar, dengan sekolah di Windsor Homeschooling ini Zidane terlihat lebih tenang.

Pada waktu di sekolah formal Zidane tidak bisa mengikuti peraturan-peraturan yang diterapkan oleh guru disana. Setelah sekolah di *homeschooling* Zidane lebih mandiri dan berani karena di sekolah nya tidak ada yang mem-*bully* nya, dulu di sekolah formal Zidane mengalami trauma yang mendalam, ia tidak berani sama orang, dari pengalaman Ibu Ina dan Zidane, ternyata ada lagi pengalaman yang kurang mengenakan yang di derita anak teman Ibu Ina, dengan adanya pengalaman tidak mengenakan itu, Ibu Ina sekarang kurang percaya dengan sekolah formal yang minim pengawasan.

Sosialisasi di *homeschooling* ini berbeda dengan sosialisasi di sekolah formal, teman Zidane lebih sedikit di *homeschooling* daripada di sekolah formal, tetapi hal tersebut cocok dengan sifat Zidane.

Ibu Ina memilih program Komunitas karena lebih terstruktur dan masih bisa bersosialisasi dengan anak-anak yang lain tetapi dapat dikendalikan. Tantangan untuk Ibu Ina dalam memilih program Komunitas

ini tidak ada, karena cocok dengan Zidane, guru-gurunya sangat ramah kepada Zidane dan mengerti kebutuhan Zidane. Fasilitas yang ada di Windsor Homeschooling ini juga sudah baik menurut Ibu Ina.

Fleksibilitas waktu yang ada di *homeschooling* sangat membantu Zidane yang tidak bisa duduk berjam-jam belajar, dengan waktu yang singkat ini, karena Zidane termasuk anak yang *hyperaktif*, dengan memilih *homeschooling* Ibu Ina merasa mendapatkan beberapa manfaat untuk dirinya dan anaknya, diantaranya Zidane lebih nyaman, tidak ada yang mem-*bully* nya, Ibu Ina banyak menghabiskan waktu dirumah dengan Zidane, dan Ibu Ina bisa selalu memantau perkembangan Zidane setiap waktu.

5. Keluarga Ibu Irma Suryana Taroreh

Ibu Irma Suryana Taroreh bekerja sebagai Ibu rumah tangga, suaminya bernama Bapak Sendy Taroreh bekerja sebagai aktor. Melaksanakan *homeschooling* pada putra yang bernama Pamela Chelsea Taroreh yang duduk di kelas 12 SMA.

Sebelum memilih *homeschooling*, Chelsea bersekolah di sekolah formal, dari SD-SMP dan kelas 11 SMA Chelsea memilih sekolah formal, tetapi tidak lama Chelsea pindah ke *homeschooling* karena Chelsea mulai sibuk *shooting* dan iklan, selain sibuk *shooting* Chelsea juga pernah mendapatkan perlakuan yang kurang enak di sekolah formal yaitu pernah di *bully* oleh teman-temannya, Chelsea merasa kecapean, karena begitu

banyak pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan, sementara Chelsea juga bergelut di bidang *entertainment*, yang dilakukan hampir setiap hari. Ibu Irma akhirnya memindahkan Chelsea ke *homeschooling*, agar pendidikan dan karir Chelsea bisa seimbang.

Ibu Irma mengetahui *homeschooling* dari internet, Ibu Irma suka *browsing* tentang *homeschooling* itu sendiri, sudah 2 tahun Chelsea bersekolah di *homeschooling*, proses belajar Chelsea di *homeschooling* bisa dibilang lebih baik daripada di sekolah formal, karena dulu, Chelsea suka ketinggalan pelajaran di sekolah formal karena aktivitas *shooting*.

Ibu Irma sangat mendukung Chelsea dan dua adiknya untuk bersekolah di *homeschooling*, Ibu Irma juga tidak merasa khawatir dengan sosialisasi anak-anaknya di *homeschooling*, karena menurutnya, sosialisasi bukan hanya di sekolah saja tetapi zaman sekarang sangat mudah bersosialisasi dengan menggunakan media sosial. Ibu Irma juga merasa nyaman dengan anak-anaknya yang sekolah di *homeschooling* karena lebih mudah diawasi dan di kontrol.

Ibu Irma memilih program Komunitas karena lebih terstruktur dan lebih lengkap pendidikan akademiknya dan Ibu Irma sudah merasa tepat dan yakin dengan memilih program Komunitas ini untuk anak-anaknya. Fasilitas yang ada di Windsor Homeschooling menurut Ibu Irma juga sudah baik dan lengkap sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Manfaat yang Ibu Irma peroleh dan anaknya saat sekolah di *homeschooling* yaitu sangat efisien dan lebih efektif karena bisa memilih waktu sekolah, jadi bisa menyeimbangkan antara sekolah dengan karir Chelsea.

6. Keluarga Ibu Eva Salim

Ibu Eva Salim bekerja sebagai Ibu rumah tangga, suaminya bernama Bapak Edy Sarwono bekerja sebagai Wirausaha. Melaksanakan *homeschooling* pada putra yang bernama Vellycia Sarwono yang duduk di kelas 6 SD.

Vellycia memilih *homeschooling* dari kelas 3 SD, sebelumnya Ibu Eva menyekolahkan Vellycia di sekolah formal di BHK (Bunda Hati Kudus) yang berdekatan dengan rumahnya. Ibu Eva memindahkan Vellycia karena dulu Vellycia pernah sakit tumor otak dan harus menjalankan operasi di Singapura dan harus rutin Khemoterapi, jadi tidak memungkinkan Vellycia untuk bersekolah di sekolah formal, karena sekolah formal sangat mementingkan kehadiran siswa nya di sekolah dan faktor-faktor yang lainnya.

Vellycia juga harus banyak istirahat agar cepat pulih kembali, kalau di *homeschooling* Vellycia banyak waktu untuk istirahat dan tidak terlalu capek, waktu sekolahnya lebih sedikit, dan guru nya sangat memperhatikan Vellycia apabila, ia belum mengerti pelajaran yang sedang diajarkan. Vellycia mengikuti *homeschooling* sudah 4 tahun.

Proses pembelajaran Vellycia di *homeschooling* sangat baik. Menurut Ibu Eva keterbatasan yang ada di *homeshooling* untuk Vellycia adalah temannya lebih sedikit dibandingkan temannya dulu di sekolah formal, sehingga ruang gerak untuk bersosialisasi lebih terbatas, tetapi Ibu Eva dapat meredam keterbatasan tersebut dengan mengikutsertakan Vellycia untuk mengikuti les-les diantaranya les menyulam dan les musik.

Ibu Eva memilih program Komunitas karena program ini tidak jauh beda dengan sekolah formal biasa, dan Ibu Eva juga merasa puas dengan program Komunitas ini dan fasilitas-fasilitas yang ada di Windsor Homeschooling ini.

Manfaat yang Ibu Eva dan Vellycia rasakan setelah memilih *homeschooling* adalah di *homeschooling* proses belajarnya sangat fleksibel, Vellycia bisa istirahat lebih banyak karena sedang masa pemulihan, kalau Vellycia sedang berobat ke Singapura dan banyak ketinggalan pelajaran, guru di *homeschooling* sangat membantu untuk mengulang pelajarannya lagi, sehingga Vellycia tidak ketinggalan materi pelajaran.

7. Keluarga Bapak Mulyono

Bapak Mulyono bekerja sebagai Karyawan Swasta, istrinya bernama Ibu Asri Mulyasari Sarwono bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Melaksanakan *homeschooling* pada putra yang bernama Mario Aldi Uzlah Muttaqin yang duduk di kelas 9 SMP.

Mario memilih *homeschooling* dari kelas 8 SMP, sebelumnya Mario memilih sekolah formal, Bapak Mulyono memindahkan Mario dari sekolah formal ke *homeschooling* karena, Bapak Mulyono mendapatkan berita dari beberapa teman Mario, kalau Mario suka di *bully*. Bapak Mulyono pun langsung bertanya langsung ke anaknya itu, ternyata berita itu benar, selama ini Mario merahasiakan nya kepada Bapak Mulyono dan Ibunya. Mario tidak betah berada di sekolah formal karena kurang nyaman, peraturannya terlalu ketat, dan guru-guru yang mengajar Mario begitu galak. Berbeda pada *homeschooling*, disini Mario kelihatannya sangat nyaman dan fasilitasnya sesuai dengan apa yang diinginkan Mario.

Di sekolah formal yang dulu Mario suka di *bully* oleh satu genk, Mario suka dipalak dan dimintai sesuatu, sewaktu ketika Mario sedang di mintai sesuatu, Mario menolak untuk memberikannya, keesokan nya Mario dibawa ke tempat sepi dan Mario di hajar oleh genk tersebut sampai Mario babak belur. Genk tersebut selalu mengincar Mario. Setelah kejadian itu Bapak Mulyono dan Ibu Asri selaku orang tua Mario segera memindahkan Mario ke *homeschooling*, Mario juga lebih suka sekolah di *homeschooling*.

Bapak Mulyono mengetahui *homeschooling* awalnya dari teman-teman kantor dan internet. Mario sudah 1 tahun memilih *homeschooling*, semenjak Mario sekolah di *homeschooling* Bapak Mulyono tidak perlu

khawatir lagi tentang pergaulan Mario anaknya, Mario pun fokus belajar tanpa takut ada yang mengancam nya lagi.

Sejak sekolah di *homeschooling* kegiatan Mario bisa dipantau, ia lebih sering menghabiskan waktu dirumah dengan kakak-kakaknya. Masalah sosialisasi menurut Bapak Mulyono tidak terlalu penting untuk Mario, Mario lebih baik memiliki teman sedikit tapi peduli, baik, dan membawa hal positif dari pada teman banyak tetapi malah membawa dampak negatif bagi Mario.

Bapak Mulyono memilih program Komunitas karena ruang gerak sosialisasinya lebih luas namun dapat dikendalikan dan tersedianya fasilitas-fasilitas belajar yang baik untuk anaknya. Fleksibilitas waktu yang ada di *homeschooling* juga membuat Mario banyak waktu di rumah bukan di luar rumah dan juga banyak waktu berkumpul dengan keluarga.

Manfaat-manfaat yang Pak Mulyono dan Mario rasakan setelah memilih *homeschooling* yaitu Pak Mulyono mudah mengontrol Mario dan selalu bisa memperhatikan Mario lebih personal dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Mario bisa diperhatikan lebih, kekhawatiran Bapak Mulyono berkurang pada teman-teman Mario, jadi, lingkungan sosial yang berbau negatif dapat dihindarkan.

8. Keluarga Ibu Lisa Agustina Rachman

Ibu Lisa Agustina Rachman bekerja sebagai Ibu rumah tangga, suaminya bernama Bapak Denny Tjatur Indarto bekerja sebagai

Karyawan Swasta. Melaksanakan *homeschooling* pada putra yang bernama Stephanie Pricilla Indarto Putri yang duduk di kelas 10 SMA.

Dulu Stephanie memilih sekolah formal dari SD sampai SMP, mulai SMA Stephanie memilih *homeschooling* karena Stephanie banyak kegiatan dan sangat sibuk sekali menjalani aktivitas nya sekarang, Stephanie bergabung dalam JKT 48. Kegiatan di JKT 48 itu dimulai dari Siang hari hingga Malam hari, sehingga Stephanie suka merasa kecapean dan susah bangun Pagi untuk keesokannya. Akhirnya pada waktu Stephanie sekolah formal, ia selalu terlambat. Berbeda dengan di *homeschooling* belajarnya tidak terlalu lama, jadi Stephanie bisa istirahat lebih. Sewaktu Stephanie di sekolah formal, ia selalu sakit-sakitan karena kecapean dan kurang istirahat dan Stephanie suka menjalankan sistem SKS (sistem kebut semalam) apabila dia sedang menghadapi ujian, di sekolah formal dia juga sempat di *bully* oleh teman-temannya sampai-sampai dia tidak mau sekolah dan Stephanie sangat stres, Stephanie suka nangis di kamar mandi dan tidak berani keluar kelas.

Berbeda dengan *homeschooling*, disini Stephanie lebih nyaman, belajar lebih fokus karena yang diajarkan disini lebih ke mata pelajaran pokok saja yang nanti akan ada di Ujian Nasional, kalau belum mengerti pada saat proses pembelajaran di *homeschooling* guru akan mengajarkan lagi, dengan sangat sabar. Berbeda dengan di sekolah formal kalau sudah ketinggalan, tidak bisa diulang lagi.

Ibu Lisa mengetahui *homeschooling* dari teman-teman Stephanie member JKT 48. Stephanie memilih *homeschooling* baru-baru ini, Stephanie memilih *homeschooling* yaitu kemamuan dari Ibu Lisa sendiri, karena Ibu Lisa benar-benar tidak tahan melihat Stephanie sakit-sakitan karena jadwalnya padat dan tidak mau anaknya di *bully* lagi.

Proses pembelajaran Stephanie di *homeschooling* cukup bagus, dia sangat bersemangat untuk sekolah karena di *homeschooling* sendiri masuknya hanya 3x dalam seminggu, jadi dia tidak mau merasa ketinggalan materi baru. Ibu Lisa tidak merasa khawatir tentang sosialisasi yang ada di *homeschooling*, karena Stephanie merasa senang sekolah di *homeschooling*, dia banyak belajar dari teman-temannya yang bernasib sama seperti dia, dan di Windsor Homeschooling lumayan banyak anak yang bergelut di bidang *entertainment* seperti Stephanie, jadi bisa saling *sharing* tentang kesamaan pekerjaannya.

Ibu Lisa memilih program Komunitas karena, Stephanie tidak mau memilih program *homeschooling* yang lain, Stephanie hanya ingin melaksanakan program Komunitas saja, karena Stephanie merasa sudah nyaman dengan program Komunitas.

Manfaat yang diperoleh Ibu Lisa dan Stephanie ini setelah memilih program Komunitas adalah, Stephanie dapat belajar lebih fokus, aman tidak ada *bully-an*, dan waktunya sangat fleksibel.

9. Keluarga Bapak R. Bambang Poerwanto

Bapak R. Bambang Poerwanto bekerja sebagai Wiraswasta istrinya bernama Hj. Ayyanah Ayu bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Melaksanakan *homeschooling* pada putra yang bernama R. Maharani Ayu Diningrum yang duduk di kelas 12 SMA.

Sebelum memilih *homeschooling*, Maharani terlebih dulu sekolah di *boardingschool* salah satu pesantren di daerah Serpong. Pindah ke *homeschooling* kelas 12 SMA, memilih *homeschooling* ini kemauan Maharani sendiri, karena ia mau lebih fokus di bidang akademik, sedangkan kalau di *boardingschool* yang ia jalani dulu, dia harus belajar mata pelajaran sambil menghafal Al-quran, Maharani merasa berat untuk menjalani keduanya secara bersamaan, apalagi Maharani ingin fokus UN dulu dan fokus belajar untuk mendapatkan Universitas Negeri dan jurusan yang dia inginkan. Awalnya Bapak Bambang mengetahui *homeschooling* dari internet. Maharani baru menjalankan *homeschooling*, dia sangat nyaman dan lebih fokus pada bidang akademis.

Faktor penghambat menurut Bapak Bambang yang dilihat dari anaknya Maharani adalah, pada sekolah formal Maharani senang mengikuti organisasi seperti OSIS tetapi di *homeschooling* karena tidak ada, jadi aktivitas ke-organisasiannya tidak ada. Teman-teman di sekolah *homeschooling* juga sedikit jadi teman Maharani itu-itu saja, tapi penghambat itu tidak terlalu diperhatikan oleh bapak Bambang, yang

sangat diperhatikan oleh Bapak Bambang adalah tentang akademis Maharani.

Manfaat yang Pak Bambang dan Maharani rasakan setelah memilih *homeschooling* yaitu lebih fokus dalam pelajaran khususnya pelajaran Ujian Nasional, lebih banyak waktu istirahat dan ruang sosialisasinya bisa terkontrol oleh Pak Bambang serta Ibunya.

C. Pembahasan (Temuan yang dikaitkan dengan teoritik yang relevan)

1. Problematika Pendidikan Formal di Indonesia dan Contoh Masalah yang Dihadapi Orang Tua Sehingga Memilih Pendidikan Alternatif *Homeschooling*.

Problematika Pendidikan Formal

Di Indonesia, model pendidikan yang paling terkenal dan diakui masyarakat adalah sistem sekolah atau pendidikan formal baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta. Sekolah umum seringkali dipandang sebagian orang lebih valid dan disukai.

Mendapatkan pendidikan yang baik untuk anak adalah keinginan setiap orang tua. Berbagai macam jenis sekolah tumbuh bagai jamur di musim penghujan. Semua mengiklankan diri sebagai sekolah dengan beragam nilai plus agar dipilih orang tua bagi anaknya.

Ada yang memakai bahasa asing, menyediakan beragam aktivitas di luar kelas, menggunakan gedung bertingkat dengan

ruangan ber-AC, hingga sekolah yang mengklaim diri menggabungkan kurikulum luar negeri dan kurikulum berbasis kompetensi dari Departemen Pendidikan Nasional.

Apapun yang ditawarkan sekolah-sekolah itu, ternyata tidak bisa memenuhi keinginan semua orangtua. Bagi sebagian orang, sistem sekolah umum merupakan sekolah yang tidak memuaskan bagi perkembangan diri anak. Sampai saat ini masih banyak kritik yang terlontar tidak saja dari orangtua, tetapi juga masyarakat, pemerhati pendidikan, hingga pemilik lapangan pekerjaan. Sekolah umum menjadi kambing hitam atas *output* yang dikeluarkannya. Hal ini terlihat dari *output* pendidikan formal banyak menjadi koruptor, pelaku mafia peradilan, politisi pembohong, dan penipu kelas kakap. Alasan kekecewaan itulah memicu keluarga-keluarga memilih sekolah rumah alias *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif.

Pada hakekatnya, baik *homeschooling* maupun sekolah umum, sama-sama sebagai sebuah sarana untuk menghantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Namun *homeschooling* dan sekolah memiliki perbedaan. Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orang tua kepada guru dan pengelola sekolah. Pada *homeschooling*, tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orang tua.

Sistem di sekolah terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan anak secara umum, sementara sistem pada *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *homeschooling* jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan antara anak dan orang tua. Pengelolaan di sekolah terpusat, seperti pengaturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar. Pengelolaan pada *homeschooling* terdesentralisasi pada keinginan keluarga homeschooling. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orang tua.

Kecenderungan untuk menerapkan sistem belajar *homeschooling* ini diakibatkan oleh adanya rasa ketidakpercayaan orangtua terhadap pihak sekolah formal karena kurikulumnya terus berubah dan memberatkan anak, menganggap anak sebagai objek bukan subjek, mamasung kreativitas dan kecerdasan anak, baik dari segi emosi, moral, maupun spiritual.

Selain hal tersebut di atas, yang menjadi alasan orang tua mengeluarkan anaknya dari sekolah formal dan memilih untuk pendidikan alternatif *homeschooling* yaitu, pertama, sistem pendidikan di sekolah dirasa hanya mengejar nilai rapor. Sedangkan keterampilan hidup dan bersosialisasi tidak diajarkan. Seorang anak dilihat berdasarkan nilai ulangan yang didapat, bukan kemampuan diri secara

keseluruhan. Kondisi ini dapat mendorong anak mencontek dan membeli ijazah palsu. Kedua, dalam hal pergaulan banyak murid yang mencari identitas dari teman, bukan pada diri sendiri, banyak murid yang terjebak, dia harus mempunyai barang yang sama dengan temannya agar diterima di pergaulan. Ketiga, jika dilihat orang belajar karena kebiasaan masyarakat, bukan keinginan atau kesadaran dari diri, misalnya sehabis SD harus dilanjutkan SMP, lalu SMA, terus kuliah. Banyak orang tua yang sudah menyadari kelebihan anaknya namun anak tetap harus menempuh semua jenjang pendidikan formal. Sedangkan eksplorasi pada kelebihan anak agak diabaikan karena memandang pendidikan formal lebih penting. Akibatnya anak tidak merasa senang bersekolah karena dia tidak tahu tujuan belajar di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi orangtua terhadap pendidikan formal membuat orang tua memilih pendidikan alternatif *homeschooling* dengan faktor pendorong perkembangan pendidikan *homeschooling* yang lebih kuat, yaitu :

a. Kegagalan sekolah formal

Baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia, kegagalan sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pemicu bagi keluarga-keluarga di Indonesia maupun di

mancanegara untuk menyelenggarakan *homeschooling*. Sekolah rumah ini dinilai dapat menghasilkan didikan bermutu.

b. Teori Inteligensi ganda

Salah satu teori pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan *homeschooling* adalah Teori Inteligensi Ganda (*Multiple Intelligences*) dalam buku *Frames of Minds: The Theory of Multiple Intelligences* (1983) yang digagas oleh Howard Gardner. Gardner menggagas teori inteligensi ganda. Pada awalnya, dia menemukan distingsi 7 jenis inteligensi (kecerdasan) manusia. Kemudian, pada tahun 1999, ia menambahkan 2 jenis inteligensi baru sehingga menjadi 9 jenis inteligensi manusia. Jenis-jenis inteligensi tersebut adalah: Inteligensi linguistik; Inteligensi matematis-logis; Inteligensi ruang-visual; Inteligensi kinestetik-badani; Inteligensi musikal; Inteligensi interpersonal; Inteligensi intrapersonal; Inteligensi lingkungan; dan Inteligensi eksistensial.

Teori Gardner ini memicu para orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi inteligensi yang dimiliki anak. Kerap kali sekolah formal tidak mampu mengembangkan inteligensi anak, sebab sistem sekolah formal sering kali malahan memasung inteligensi anak.

c. Sosok *homeschooling* terkenal

Banyaknya tokoh-tokoh penting dunia yang bisa berhasil dalam hidupnya tanpa menjalani sekolah formal juga memicu munculnya *homeschooling*. Sebut saja, Benyamin Franklin, Thomas Alfa Edison, KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh lainnya. Benyamin Franklin misalnya, ia berhasil menjadi seorang negarawan, ilmuwan, penemu, pemimpin sipil dan pelayan publik bukan karena belajar di sekolah formal. Franklin hanya menjalani dua tahun mengikuti sekolah karena orang tua tak mampu membayar biaya pendidikan. Selebihnya, ia belajar tentang hidup dan berbagai hal dari waktu ke waktu di rumah dan tempat lainnya yang bisa ia jadikan sebagai tempat belajar.

d. Tersedianya aneka sarana

Dewasa ini, perkembangan *homeschooling* ikut dipicu oleh fasilitas yang berkembang di dunia nyata. Fasilitas itu antara lain fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan), dan fasilitas teknologi dan informasi (internet dan audiovisual)

2. Orang tua memilih *homeschooling* sebagai pendidikan alternative

Anak-anak yang besekolah di *homeschooling* rata-rata adalah anak-anak yang telah terakomodir di sekolah formal, mereka merasa

tidak nyaman belajar di sekolah formal, akan tetapi seperti halnya yang dijelaskan terlebih dulu yaitu tentang pentingnya pendidikan untuk setiap orang agar manusia memperoleh informasi dan pengetahuan yang kelak akan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori dari Indah Hanaco yang menuliskan dalam buku *I love Homeschooling*, yaitu *Homeschooling* adalah pilihan lain, jika ditemukan kendala dalam pendidikan formal, sebaiknya mencari tahu *homeschooling*, mempelajari *homeschooling* dengan seksama, tetapi banyak orang tua yang masih takut pada perubahan atau hal-hal baru. Sementara *homeschooling* justru membawa angin segar bagi pendidikan.

3. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki pada *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif.

Setiap *homeschooling* mempunyai faktor-faktor pendukung atau kelebihan yang dipunyai. Tujuan awalnya *homeschooling* ini adalah mengakomodasikan potensi kecerdasan anak secara maksimal. *Homeschooling* juga mampu menghindari pengaruh lingkungan yang negatif yang biasanya di hadapi pada sekolah formal. Sesuai dari teori yang di tulis oleh Jamal Ma'mur dalam bukunya yang berjudul *Buku Pintar Homeschooling*, dapat disimpulkannya faktor-faktor pendukung yang dimiliki pendidikan *homeschooling* diantaranya, lebih fokus, sesuai harapan, menekankan

kecakapan hidup, mengontrol moralitas dan menanamkan visi masa depan.

4. Orang tua lebih memilih model komunitas *homeschooling*

Menurut Jamal Ma'mur dalam bukunya yang berjudul Buku Pintar Homeschooling ada beberapa alasan orang tua lebih memilih model komunitas *homeschooling* antara lain:

- a. Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
- b. Tersedia fasilitas pembelajaran yang lebih baik misalnya bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan.
- c. Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan.
- d. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing.
- e. Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi lainnya untuk tolak banding (*benchmarking*) termasuk untuk standarisasi.